

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif melalui pendekatan moral. Pendekatan moral yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan analisis sastra yang dapat meningkatkan martabat para penikmatnya sebagai manusia yang berbudaya. Berdasarkan judul penelitian tersebut maka, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moralnya. Setelah mengamati dan membaca sumber data yang ada maka diperoleh data tentang beberapa nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel ini adalah sebagai berikut :

A. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya adalah sebuah nilai yang berhubungan dengan tindakan manusia terkait, sikap dan perilaku yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan dan perilaku tersebut diharapkan mencerminkan tujuan dari penciptaan manusia oleh Tuhannya. Dua tujuan diciptakannya manusia. Yaitu agar manusia berperan sebagai seorang hamba Tuhan, dan berperan sebagai khalifah/pemimpin di bumi Allah. Peran manusia sebagai hamba dari Tuhannya harus diwujudkan manusia dengan selalu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dan konsekuensi peran manusia sebagai khalifah/pemimpin di bumi adalah, manusia harus dapat mentransformasikan/menyampaikan ajaran kebenaran yang disampaikan oleh Tuhannya kepada sesama manusia yang ada di bumi.

Sumber nilai moral ke-Tuhanan mutlak terdapat dalam kitab suci agama yang dianut oleh manusia tersebut. Dan nilai moral ke-Tuhanan yang terdapat dalam novel ini bersumber pada Al-qur'an dan Al-hadist. Nilai moral ke-Tuhanan yang terdapat dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini antara lain, nilai moral yang baik hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu : bersikap istiqomah dalam beribadah, bertanggung jawab pada setiap tindakan, kesadaran moral untuk bertindak baik sesuai hati nurani, mematuhi norma-norma agama dan norma negara.

Sedang nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang bernilai moral buruk antara lain : membunuh, ateis, berzina, dan hal-hal yang melanggar larangan/perintah Tuhan yang lain. Dalam novel Bumi Cinta ini, Nilai moral positif hubungan manusia dengan Tuhannya di gambarkan dengan sikap, watak dan tingkah laku dari Ayyas sebagai tokoh utama yang protagonis. Hal tersebut, terdapat dalam kutipan dibawah ini :

Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apa pun. Hanya Allahlah yang bisa menjaga imannya. Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tak ada yang lebih dasyat dari rukuk dan sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa. "*Dan mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*" (Surat Al-baqoroh:45)

Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar ke seluruh syaraf dan aliran darahnya. Hati dan pikirannya menyatu dalam bujuk haru kepada Allah. Dalam sujud ia berdoa. "Ya Allah rahmatilah hamba-Mu ini dengan meninggalkan maksiat selamanya, selama hamba-Mu yang lemah ini Engkau beri hidup di dunia ini. Duhai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba-Mu ini memegang kuat agama-Mu, teguhkanlah hati hamba-Mu ini untuk taat kepada-Mu dan meninggalkan segala larangan-Mu. Amin.(Bumi Cinta, 2010:40)

"Selesai shalat Subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir *ma'tsurat* pagi, dan membaca kitab *Mudzakarot fi Manazil Ash-*

Shiddiqin wa Ar-Rabbaniyyin, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athillah As Sakandary.... Ia merasa shalat, membaca Al-Quran zikir dan membaca buku adalah nutrisi jiwanya yang harus ia jaga betul-betul. Ia tidak mau sedikit pun meninggalkan kebiasaannya wiridan dan berzikir kepada Allah Tapi setiap pagi ia merasa harus meminta kekuatan dari Allah agar dianugerahi hari yang terbaik. Ia hanya bisa merencanakan dan merancang, namun pada akhirnya Allahlah yang memutuskan hasilnya”. (Bumi Cinta, 2010:58)

Kutipan diatas menggambarkan, bahwa Ayyas sebagai manusia dan hamba Allah berusaha untuk selalu mengingat Tuhannya dengan melaksanakan ritual ibadahnya setiap saat. Memohon pertolongan dan bersandar diri pada Allah sebagai Robbi / Sang pencipta manusia, dengan sholat, berdoa dan selalu menjaga kebeningan hati nurani agar tetap dapat menjalankan perintah allah dan menjauhi larangan-Nya. Ayyas merasa membutuhkan kekuatan moril karena akan mulai hidup di negara Rusia yaitu negara sosialis penganut paham free sex, dengan kebebasan akses pornografi, pornoaksi dan negara yang terkenal akan kecantikan para wanitanya. Kutipan di bawah ini adalah beberapa gambaran tantangan dan godaan yang dihadapi oleh Ayyas.

”Jadi kau merasa tidak nyaman melihat aku berpakaian seperti tadi malam?” Tanya Yelena...”Melihatmu berpakaian seperti itu imanku bisa runtuh” Ayyas berterus terang. (Bumi Cinta, 2010:99)

Kejadian tadi siang benar-benar membuatnya gelisah. Itu adalah untuk pertama kalinya ia dicium oleh seorang perempuan yang bukan mahramnya. Ia tidak merasa bahagia, tapi ia malah merasa berdosa. (Bumi Cinta, 2010:318)

Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya masih layak menjadi pendamping Ainal Muna Dirinya yang selama ini hidup di Moskwa, satu apartemen dengan Yelena dan Linor. Dirinya yang pernah melihat aurat Linor saat berbuat zina seperti binatang jalang dengan Sergie. (Bumi Cinta, 2010:319)

Sebagai hamba, manusia mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah. Dan dalam perjalanan menuju pengabdian manusia akan mendapat

berbagai rintangan dan godaan baik yang berasal dari intern manusia itu sendiri, maupun yang berasal dari ekstern manusia tersebut. Rintangan yang berasal dari intern manusia itu sendiri yaitu hawa nafsunya yang mengajak manusia untuk menikmati segala kenikmatan dan kesenangan duniawiyah tanpa batas hingga melanggar larangan Allah. Sedangkan rintangan yang datang dari eksteren manusia diantaranya adalah lingkungan sekitarnya yang tidak kondusif untuk dapat taat beribadah dan istiqomah dalam menjalankan syariat agamanya. Hal ini terlihat seperti kutipan di bawah ini.

”Gila Kau Dev! Itu zina! Haram!”

”He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu disini. Kalau aku, sorry saja, aku sudah tidak mau, dibelenggu aturan agama apapun. He he he.” Ejek Devid sambil terus terkekeh-kekeh.

”Ya, kau akan dibelenggu oleh nafsumu sendiri!”

(Bumi Cinta, 2010 : 25)

Dari kutipan di atas dapatlah kita ketahui bahwa David teman di Sekolah menengah Pertama (SMP) Ayyas telah lama tinggal di negara Rusia sudah mengadopsi nilai-nilai hidup seperti warga Rusia hidup bebas tanpa aturan agama yang dianutnya. Dari kutipan diatas dapatlah kita mengerti bahwa kondisi manusia yang tidak merasa diawasi oleh Allah setiap saat maka mengakibatkan manusia pasti akan menyembah hasrat-hasrat (subyektifnya) sendiri.

Dalam kutipan di bawah tergambar Ayyas sempat tergelincir dalam godaan yang datang melalui Linor yang datang ke kamar Ayyas dengan baju transparan yang menguji iman Ayyas. Namun atas pertolongan-Nya Ayyas ingat akan Allah yang selalu melihatnya dimanapun. Sehingga Ayyas sadar akan kekhilafannya. Adapun kutipan percakapannya adalah sebagai berikut :

” Kau tidak harus memasuki kamarku kalau ingin aku membantumu.” ...

.” Dengan melihatku berpakaian seperti ini, kau tidak juga paham?”.... Ya aku paham?”...Ayyas terhenyak.....

Ayyas hampir tergelincir dalam dosa besar . Shalatnya hampir saja sia-sia belaka. Tiba-tiba ia teringat bahwa tetap ada yang melihat, tetap saja ada yang menyaksikan apa yang akan dilakukannya dengan Linor, yaitu Allah Yang Maha Melihat.....Alangkah celakanya dirinya jika sampai melakukan dosa besar yang dilarang agama itu...."Hampir saja ya Allah, Oh hampir saja ya Allah!"Rintihnya sambil menangis...Ia sadar Allahlah yang menyelamatkan dirinya..Kalau bukan karena Allah, maka dirinya akan benar-benar dihina oleh setan untuk selama-lamanya. (Bumi Cinta, 2010 : 371)

Ia beristighfar berkali-kali. Ia lalu bangkit, mengambil wudhu, dan shalat. Dalam sujudnya ia menangis sejadi-jadinya kepada Allah. Ia meminta agar dosa-dosanya diampuni semuanya, dan agar ia diberi kekuatan untuk terus istiqamah mengamalkan ajaran Islam yang mulia. Tidak ada kesejukan yang ia rasakan dikala susah dan gelisah, melebihi sejuknya tatkala menangis dalam sujud kepada Allah Yang Maha Mengampuni segala dosa hambanya. (Bumi Cinta, 2010 : 319)

Dari kutipan diatas juga tersirat keadaan Ayyas sebagai pemuda ia tidak bisa menghindari tuntutan hawa nafsu yang mengantar manusia pada kesenangan semu untuk menikmati kemudahan mencapai kenikmatan maksiat yang menggoda imannya namun, ia pun menyadari resiko dari kenikmatan yang terhampar didepannya dapat membuat dia tergelincir dalam dosa besar dan menggagalkan setiap usaha keras yang telah diupayakannya dalam mencapai cita-citanya. Untuk meneguhkan hati dan keimanannya ia berusaha untuk dekat kepada Allah dan mohon perlindungan dari setiap godaan yang akan datang menggodanya sehingga dapat meruntuhkan keimanannya dan menggagalkan tujuannya dalam memperoleh gelar S3 nya. Allah adalah satu- satunya yang akan menolong dia, dan hanya kepada Allah sajalah ia mencari perlindungan. Setiap manusia akan mengalami beberapa rintangan dan godaan dalam hidupnya sebagai ujian yang diterima manusia supaya ia bisa menerima

predikat sebagai hamba Allah yang muttaqin. Orang yang muttaqin adalah orang yang beriman (taqwa) kepada Allah dimanapun mereka berada.

Oleh karena itu untuk dapat mengalahkan godaan dan rintangan saat menuju kedekatannya kepada Allah, manusia akan selalu membutuhkan perjuangan yang gigih. Dalam perjuangannya manusia membutuhkan pedoman yang dapat menuntunnya menuju jalan kebenaran yang hakiki. Dan kebenaran yang hakiki tersebut bersumber pada firman-firman Allah tertulis dalam kitab suci Al-qur'an. Sebenarnya Allah adalah satu-satunya yang akan menolong dia, dan hanya kepada Allah sajalah ia mencari perlindungan. Semua sandaran yang dibayangkan manusia tidak ada artinya. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat : Al-Ankabuut ayat 41 *"Mereka yang tidak mengambil Allah sebagai sahabat adalah seperti laba-laba yang membuat sarangnya. Sedangkan serapuh-rapuhnya rumah adalah sarang laba-laba. Seandainya mereka mengerti."* Dari pernyataan firman Allah diatas dapatlah kita mengerti bahwa kondisi manusia yang tidak merasa diawasi oleh Allah setiap saat maka mengakibatkan manusia pasti akan menyembah hasrat-hasrat (subyektifnya) sendiri.

Sedangkan dalam kaitan manusia dan nilai moral yang dimilikinya, manusia mempunyai dua pilihan untuk menerima dan menjalankan norma nilai moral kebaikan yang ada atau menolaknya. Bila manusia itu menerima setiap ajaran moral kebaikan yang diperolehnya dari setiap agama yang telah dipercayainya maka manusia akan mendapat petunjuk dan perlindungan dari Allah namun, bila manusia itu menolaknya dan mereka cenderung mengagungkan hawa nafsunya sendiri maka mereka akan mengalami jalan

kegelapan atau kesesatan. Al-qur'an menyatakan bahwa karena perbuatannya sendirilah manusia akan memperoleh petunjuk atau kesesatan. Sedang nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang bernilai moral buruk yang terdapat dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy antara lain : ateis/ tidak percaya adanya Tuhan, membunuh, berzina dan lain-lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini :

Sekarang?". "Aku tidak memeluk agama apa pun. Aku tak percaya lagi sama agama, juga Tuhan." Ayyas kaget bukan kepalang mendengarnya. Ia serasa disambar petir.

"*Innalillah!*" seru Ayyas.

"Kamu jangan kaget. Di sini banyak yang tidak beragama. Menurut pengalamanku, agar hidup kita mudah dan mendapat banyak kemudahan memang kita tidak memerlukan agama, juga Tuhan. Adanya agama dan Tuhan itu malah bikin masalah!" (Bumi Cinta, 2010 : 51)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan walaupun Yelena tidak mengakui adanya Tuhan/ateis. Para penganut atheis adalah orang yang menolak adanya Tuhan / Allah sebagai Sang Maha Khalik yang mengatur roda kehidupan di dunia ini. Dan awal dari sikap ateis mereka bisa bermacam-macam. Yelena semula beragama Nasrani. Karena pernikahannya dengan seorang muslim maka Yelenapun beragama Islam. Namun dalam perjalanan hidupnya ia tidak menjalankan syariat islam. Sehingga imannya menjadi padam dan karena perceraianya dengan suaminya menyulut dia untuk kembali menjadi ateis.

Tiap manusia sesungguhnya dalam batinnya mengakui adanya kekuatan yang Maha dahsyat / agung selain dirinya. Namun dalam pengembaraan pencarian kebenaran pendapat tersebut, ada yang berhasil dan menemukan titik temu yang bersumber pada kekuasaan Tuhan dan ada yang mengingkarinya. Namun seorang manusia yang ateis sekalipun disaat terjepit akan memohon

kekuatan dan bantuan Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini.

" Jawablah dengan jujur Yelena, ketika kau dalam keadaan kritis, dalam keadaan sekarat hampir mati saat itu. Apa yang kau ingat? Siapa yang kau sebut namanya untuk kau mintai pertolongan? Jawablah dengan jujur, Yelena!" (Bumi Cinta, 2010:295)

Tanpa sadar Yelena menjawab terbata, "Tu...han!"

"*Subhanallah!* Tuhan yang kau sebut. Jadi hati kecilmu dan nuranimu yang paling dalam percaya kepada Tuhan, tersambung dengan Tuhan. Bagaimana mungkin kau tetap keras kepala mengingkarinya. Apa itu tidak berarti hati dan akal pikiranmu telah mati?"

"Aku tidak tahu."

"Semua manusia yang paling anti kepada Tuhan sekalipun ketika dia dalam keadaan sangat kritis ia tetap ingat kepada Tuhan. Bahkan Fir'aun yang mengaku Tuhan sekalipun, ketika ia akan mati karena tenggelam di Laut Merah ia tetap menyebut-nyebut Tuhan. Kau boleh ingkar kepada Tuhan, tapi keingkaranmu pasti berujung sia-sia belaka. Hati nuranimu tidak pernah mengingkari adanya Tuhan. Dan aku melihat sendiri bagaimana Tuhan menolong nyawamu. Kau harus tahu, begitu kau aku bawa ke rumah sakit dan dokter yang bertugas di bagian gawat darurat memeriksamu, dokter itu berkata padamu, Hanya mukjizat yang bisa menyelamatkannya. Mukjizat itu datangnya dari Tuhan. Dan kau kini selamat berarti Tuhan telah mengulurkan tangan pertolongan-Nya kepadamu.

"Airmata Yelena perlahan meleleh." (Bumi Cinta, 2010:296)

Dari teks diatas dapat kita ketahui bahwa setiap manusia sebenarnya masih membutuhkan tambatan transendental diluar dirinya yang dianggap lebih berkuasa.dari manusia itu sendiri. Dan dalam Al-qur'an Allah berfirman tentang sikap manusia seperti diatas terdapat dalam surat : Yunus(17) : ayat 12 yang artinya sebagai berikut: *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari padanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang pernah menyimpannya. Begitulah orang-*

orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” Dari firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa sesungguhnya manusia itu mempunyai sikap dan sifat yang melampaui batas. Karena bila ia terlepas dari sebuah bencana maka dia akan melupakan Allah dan tidak bersyukur untuk berterima kasih pada Allah yang telah melepaskannya dari berbagai masalah dan bencana yang menimpanya.

Dalam kutipan teks di bawah ini gambaran dari David yang merasa kekosongan jiwa karena tidak ada keterikatan dia dengan Sang Khalik

”Mungkin aku harus shalat agar jiwaku tidak kering kerontang.

”Guman David dengan mata menerawang kosong.

”Shalat memang salah satu nutrisi jiwa paling penting” sahut Ayyas

”Kalau begitu ajarilah aku Shalat”

”Apakah kau sudah benar-benar lupa bagaimana caranya shalat?

”Ya aku lupa. Sejak SMA aku sudah meninggalkan shalat, Aku bahkan hampir lupa bahwa aku ini masih tertulis beragama islam , meski akhir-akhir ini aku tidak percaya kepada Tuhan. Kalau aku shalat berarti aku harus percaya kepada Tuhan ya? (Bumi Cinta, 2010 : 482)

Dan yang Maha Kuasa itu adalah Tuhan/Allah. Keadaan mengingat Allah menjamin keutuhan pribadi manusia di mana seluruh detail kehidupan dan aktivitas manusia mengalami integrasi dan sintesa sebagaimana harusnya. Sebaliknya melupakan Allah menyebabkan fragmentasi eksistensi, sekularisasi kehidupan, kepribadian yang tidak mengalami integrasi dan lambat laun mengalami desintegrasi kehidupan yang terperangkap dalam perbuatan amoral. Melupakan Allah berarti mengakibatkan kehancuran bagi individu maupun masyarakat. Karena mengingat Allah dapat mengokohkan kepribadian begitu pula sebaliknya.

Setiap kejahatan akan mengoyahkan keseimbangan nilai moral manusia. Keseimbangan unik akan terjadi saat manusia dapat menyeimbangkan antara

mengingat Allah dan mengendalikan tingkah lakunya dari nilai-nilai buruk. Keadaan unik inilah yang disebut sebagai taqwa. Keadaan taqwa pada manusia menunjukkan tingkatan tertinggi dari kepribadian manusia yang disebut sebagai manusia yang memiliki keutamaan moral. Motif yang mendorong manusia untuk menganut sikap moral taqwa ini adalah hasrat untuk memperoleh keridhaan Allah. Mereka yang mencapai derajat tersebut diatas akan menjadi contoh yang baik dan memiliki kepribadian yang dapat membimbing orang lain kejalan kebajikan dan membantu terbentuknya tatanan masyarakat berdasarkan perdamaian,keselarasan, dan ketentraman.

Dan bila hal tersebut diatas terjadi maka tercapailah tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu agar manusia dapat bersikap sebagai *Abdullah* / hamba Allah yang selalu mengabdikan pada Allah dan sebagai *Khalifahtullah* / pemimpin penyampai ajaran Allah kepada sesama manusia. Sehingga manusia mampu berbuat kebaikan diatas bumi ini namun tidak memandang dirinya sebagai Tuhan / Allah dan tidak merasa bahwa dia dapat menciptakan dan meniadakan hukum moral sekehendak hatinya untuk tujuan dangkal dan egois.

B. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain (Nilai Moral Sosial)

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang lain (nilai moral sosial) dipesankan oleh pengarang melalui hubungan antara manusia dengan manusia yang lain dan lingkungan sekitarnya. Ajaran moral terpuji hubungan manusia dengan manusia yang lain (nilai moral sosial) dalam Novel Bumi Cinta ini meliputi : kesediaan menolong, menghormati orang lain, rendah hati, dan toleransi. Nilai moral sosial hubungan manusia dengan manusia lainnya terdapat dalam dialog di bawah ini :

”Ayolahlah *malcik*, kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau dari baja seperti orang-orang itu. Ayolahlah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukan pada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Moskwa ini.”

”Ayyas langsung teringat Allah. Bahwa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan di atas muka bumi ini karena-Nya. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam Al-qur’an untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas.”(Bumi Cinta, 2010:171)

”Kewajiban sebagai manusia adalah menolong manusia yang memerlukan pertolongannya.” (Bumi Cinta, 2010:187)

”Tetapi sebagai dokter Salma tetap berjiwa besar. Ia benar-benar berhati malaikat, ia menolong siapa saja, tidak memandang apa agamanya. (Bumi Cinta, 2010: 404)

Dari kutipan diatas dapatlah kita analisis bahwa pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk selalu berbuat baik. Tiap manusia mempunyai hati nurani yang menuntun ia untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama tanpa memandang ras, warna kulit, suku, agama, atau bangsa. Pelanggaran yang dilakukan manusia saat berbuat kejahatan pada sesama makhluk Tuhan dapat menyebabkan tumpulnya hati nurani. Tumpulnya hati nurani menyebabkan kurang pekannya manusia bila melihat peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

C. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat bermacam-macam jenis dan tingkatan intensitasnya. Wujudnya dapat berhubungan dengan masalah : harga diri, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, rasa takut, rasa dendam, kesepian, kesetiaan mendengarkan hati nurani dan lain sebagainya. Kutipan yang terdapat dalam novel Bumi Cinta yang

berhubungan dengan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri

antara lain :

”Kau bukan orang bodoh Dev....Tanyakan pada nuranimu paling dalam, kau akan mendapatkan jawaban dari kebutuhan jiwamu sekarang.”

Ia merasa, setiap hari semakin bertambah rusak bangunan jiwa dan batinnya. Raganya memang nampak segar, penuh pesona. Tetapi dialah yang sesungguhnya paling tahu dirinya sendiri. Dialah yang paling tahu apa yang terjadi pada batin dan jiwanya. Ia bahkan merasa sudah tidak lagi sebagai manusia yang sepenuhnya manusia. Raganya memang cantik. Ia paham betul itu. Namun jiwanya terus mengerang kesakitan

”Yelena, Yelena, apa yang kau cari selama ini?” Ia terus bertanya-tanya pada dirinya. Sudah tiga tahun ini ia merasa tidak menjadi manusia. Sejak ia sampai di Moskwa dan bekerja mejamu lelaki hidung belang. (Bumi Cinta, 2010:44)

”Ia masih di depan cermin berdialog dengan dirinya sendiri. Guratan rasa tertekan tergambar pada wajahnya yang molekul.” Tidak Yelena, bodoh kalau kau mengatakan dirimu bahagia! Bukan ini jalan yang kau inginkan sesungguhnya. Kau harus jadi manusia yang dihargai sebagai manusia yang memiliki jiwa dan kehormatan, bukan sebagai ongkongan daging yang diperjualbelikan. Lalu apa bedanya dengan ongkongan daging babi yang dijual kiloan di pasar-pasar?” Setetes air matanya jatuh. Hanya setetes. Yelena kembali termenung. Matanya menatap kosong ke arah amplop berisi enam ratus dolar yang diletakkan kliennya di atas meja dekat jendela. (Bumi Cinta, 2010:46)

Linor menghela napas panjang, ia meratapi dirinya sendiri, kenapa setelah ia mendapatkan kebebasan yang sangat luar biasa, justru sampai pada cara hidup yang jauh dari ketenangan dan kebahagiaan. Setiap saat pikirannya hampa dan gelisah (Bumi Cinta, 2010:218)

Dalam kutipan ini tampak bila Yelena dan Linor merasa tertekan, sedih, dan kesepian walaupun ia tinggal di Moskwa kota yang ramai namun batinnya terasa gersang. Perasaan ini timbul karena kebebasan tanpa batas yang dianutnya. Yelena, Linor dan David adalah contoh manusia yang mengumbar hawa nafsunya tanpa mengenal batasan nilai moral yang akhirnya mengalami titik puncak kejenuhan dalam hidupnya.

”Aku ingin meninggalkan cara hidup yang bertentangan dengan nuraniku itu. Jujur aku tidak bisa hidup tanpa seorang perempuan yang menemaniku ” (Bumi Cinta, 2010:490)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu jiwa dan raga. Setiap bagian memiliki hak untuk diberi nutrisi. Nutrisi atau makanan bagi raga manusia berbentuk bahan pokok makanan sejenis empat sehat lima sempurna sehingga raga/badan kita menjadi tumbuh sehat. Namun jenis makanan bagi jiwa berupa kepuasan batin (ketenangan hati nurani) yang dapat dicapai bila kita melakukan kebaikan sehingga kita merasa senang karena perbuatan tersebut. Misalnya : beribadah pada Allah atau Tuhan, membuat orang merasa senang, dengan membantu dan menolong orang yang membutuhkan bantuan, dan lain sebagainya.

Ketika manusia melakukan pelanggaran hukum dari norma yang ada, manusia tersebut akan merasakan rasa bersalah yang menyiksa batinnya. Tetapi begitu pula sebaliknya bila manusia melakukan sebuah kebajikan maka ia akan memperoleh ketenangan dan ketentraman batin. Tuhan telah memberikan kepada manusia kehendak untuk memilih, menentukan, dan memutuskan untuk berbuat baik atau buruk. Ia diberikan akal-budi dan berbagai rangsangan sehingga dengan usaha-usahanya sendiri, ia dapat mengejar dan menggarap segala kemungkinan. Ia juga telah memberinya kecenderungan, suatu kecenderungan kearah kebaikan. Namun potensi kebaikan yang di berikan Allah pada manusia tidak selalu dipergunakan oleh manusia. Bila manusia mau mendengarkan hati nuraninya maka potensi kebaikan yang dimilikinya dapat berfungsi sempurna. Begitu pula sebaliknya. Jadi kesimpulannya setiap individu dan setiap bangsa secara terus-menerus harus mendengarkan hati nuraninya bila tidak ingin terjadinya penyimpangan moral dan akhirnya kehancuran kepribadian yang bermoral.